

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masjid di Pangkalpinang kini sudah menjadi hal yang umum mengingat jumlah penduduk di Kota Pangkalpinang yang memang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Itu tergambar dari data Kemenag bahwa masyarakat muslim di Kota Pangkalpinang mencapai 208.574 orang per tahun 2014, dan itu mewakili 50% jumlah masyarakat muslim sehingga menjadikan masyarakat muslim sebagai mayoritas. Hal tersebut tidak mengherankan jika banyak ditemukan masjid-masjid di Kota Pangkalpinang. Data Kemenag Babel mencatat tahun 2014 jumlah masjid di Pangkalpinang sudah mencapai 85 masjid. Keberadaan masjid-masjid tersebut diasumsikan akan terus bertambah mengingat masih ada tempat-tempat yang dijadikan ruang untuk membangun masjid.

Masjid sendiri dapat dijadikan sebagai tempat pusat kegiatan dalam masyarakat, dimana hal tersebut merujuk pada suatu usaha untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat. Peran penting masjid sebagai sentral aktivitas bagi masyarakat muslim secara umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat muslim itu sendiri. Masjid sebagai sebuah lembaga keagamaan, memiliki peran dan fungsi penting sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Keberhasilan

program-program yang berjalan dalam masjid dapat memberikan gambaran atau bayangan besar bahwa sebuah masjid tersebut mampu memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perubahan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang bersifat keagamaan dalam masjid tersebut implikasinya akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat, artinya perubahan perilaku keagamaan masyarakat ini merupakan sebagai dampak dari peran masjid tersebut (Akbar, 2016: 4).

Selain itu masjid juga dapat menjadi wadah perekat sosial para jama'ahnya dan masyarakat sekitar. Masjid dapat dijadikan tempat mereka berkumpul, bahkan dapat berubah menjadi ruang sosial atau ruang publik untuk mendiskusikan berbagai hal, sehingga membentuk kesatuan antara jama'ah atau masyarakat. Tetapi, dalam beberapa kasus dengan ada banyaknya masjid juga menyebabkan kecenderungan pengelompokan-pengelompokan sosial terhadap jama'ahnya, misalnya seorang jama'ah yang rumahnya berada dekat dengan masjid A melakukan shalat di masjid B, walaupun rumah jama'ah tersebut berada di dekat masjid A, biasanya konflik-konflik tersebut didasari oleh masalah-masalah khilafiah (perbedaan paham-paham keagamaan) contohnya seperti tidak ingin shalat di masjid A karena masjid A menggunakan qunut sedangkan masjid B tidak, dan masjid A melaksanakan taraweh 11 rakaat dan masjid B 23 rakaat, permasalahan tersebut sering menjadi akar permasalahan, sehingga menciptakan adanya kesan pengelompokan antara jama'ah masjid satu dan jama'ah masjid lainnya yang saling berbeda pendapat, orientasi dan paham-paham keagamaan.

Terkait dengan hal diatas, kondisi tersebut terjadi di beberapa kampung di Pangkalpinang. Kampung Bukit Tani Kelurahan Bukit Sari Kecamatan Gerunggang adalah salah satunya. Kelurahan Bukit Tani adalah wilayah dengan ruang lingkup daerah yang kecil dengan 3 buah masjid yang tersebar di beberapa titik. Terdapat hal yang menarik dari masjid di Bukit Tani yaitu terdapat masjid yang saling berdekatan yang hanya dipisahkan oleh satu gang (blok), masjid tersebut ialah Masjid Syuhada dan Masjid Nururruhmah. Masjid Syuhada terletak di Bukit Tani atas dan Masjid Nururruhmah terletak di Bukit Tani bawah. Kurang lebih jarak kedua masjid tersebut hanya 100 atau 150 meter. Sehingga demikian, membuat kedua menara dari masing-masing masjid hampir bisa saling kelihatan.

Penempatan masjid yang begitu dekat tersebut awal mulanya terjadi dengan diresmikannya langgar Nururruhmah menjadi masjid, Peresmian tersebut menjadikan Masjid Nururruhmah menjadi lebih megah dan besar dari pada Masjid Syuhada. Peresmian langgar Nururruhmah menjadi masjid ini awalnya dikarenakan kondisi Masjid Syuhada yang tidak cukup untuk menampung jama'ah yang seiring waktu bertambah dan berbagai keluhan dari para jama'ah, mulai dari keluhan masalah tempat yang kecil sampai masalah khilafiah atau aliran keagamaan. Perbedaan aliran ini misalnya di Masjid Syuhada shalat subuh menggunakan qunut, shalat taraweh 23 rakaat, dan penggunaan beduk. Akan tetapi, ada beberapa jama'ah yang tidak sepaham dengan ini, mulai mencetuskan ide-ide untuk meresmikan Masjid

Nururruhmah. Sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan dan perbedaan pendapat.

Kondisi inilah yang menjadi titik awal munculnya pembagian jama'ah di wilayah Kampung Bukit Tani. Adanya pembagian jama'ah ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antara kelompok yang tinggal di sekitar Masjid Syuhada dan kelompok di sekitar Masjid Nururruhmah. Di samping itu, Kampung Bukit Tani juga bersinggungan dengan Kampung Bukit Merapin, yang mana di Kampung Bukit Merapin terdapat Masjid Sabilul Muhtadin. Masjid Sabilul Muhtadin cukup dekat dengan Masjid Nururruhmah dan Masjid Syuhada.

Kejadian dari penempatan masjid yang saling berdekatan juga terjadi di Kampung Bogorejo Kelurahan Rejosari. Kelurahan Rejosari memiliki enam buah masjid, tetapi terdapat masjid yang berdekatan yaitu Masjid Al-Fatah dan Masjid Baitul Ghofur. Kedua masjid ini hanya dipisahkan oleh sebuah jalan raya, di mana jarak dari kedua masjid ini sekitar 150 meter. Adanya penempatan pembangunan masjid yang saling berdekatan ini membuat pengelompokan antara jama'ah Masjid Al-Fatah yang biasa disebut jama'ah atas dan jama'ah Masjid Baitul Ghofur yang biasa disebut dengan jama'ah bawah.

Awal dari permasalahan ini diprakarsai dengan adanya perombakan di Masjid Al-Fatah yang menyebabkan masjid tidak dapat digunakan untuk sementara waktu, sehingga kegiatan keagamaan di alih fungsikan ke langgar Baitul Ghofur. Seiring berjalannya waktu timbul kesadaran jama'ah bawah

untuk menjadikan langgar menjadi masjid sehingga jama'ah tidak perlu jauh-jauh. Diresmikannya langgar menjadi masjid tersebut menyebabkan adanya pengelompokan jama'ah atas dan jama'ah bawah.

Fenomena terbentuknya kelompok jama'ah ini tidak seharusnya terjadi karena masyarakat harus menjaga erat tali solidaritas dan keharmonisan. Akan tetapi, senyatanya hal tersebut sering terjadi didalam kehidupan masyarakat sekarang. Fenomena di atas menunjukkan bahwa adanya suatu problem pengelompokan sosial dalam pembangunan masjid yang lahir sebagai akibat dari implikasi penempatan masjid. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi dalam penempatan pembangunan masjid dan bagaimana implikasinya terhadap pengelompokan sosial.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dari latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan yang akan dijawab oleh penelitian ini yaitu “bagaimana implikasi penempatan pembangunan masjid terhadap pengelompokan sosial jama'ah Kampung Buki Tani dan Kampung Bogorejo”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi penempatan pembangunan masjid terhadap pengelompokan sosial jama'ah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang mengkaji permasalahan relasi dari pembangunan masjid, terutama dapat menambah pembendaharaan ilmu sosial khususnya terkait sistem sosial budaya.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat, dalam menyikapi bagaimana implikasi dari penempatan pembangunan masjid terhadap pengelompokan sosial yang ada di dalam masyarakat.
- b. Dapat memberikan informasi dan bahan pembelajaran kepada lembaga keagamaanakanpentingnya intergrasi sosial sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis.
- c. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang khususnya dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting dari penulisan karya tulis ilmiah. Pada bagian ini umumnya berisi penelitian terdahulu. Menulis tinjauan pustaka berarti melakukan peninjauan kembali terhadap literatur yang berkaitan dengan tema dari penelitian yang sedang dikerjakan.

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian *pertama* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andi Andika (2015) berjudul “*Perilaku Religiusitas Dan Fenomena Perubahan Sosial Masyarakat Tuatunu Indah*”. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku religiusitas masyarakat dan fenomena perubahan sosial di kelurahan Tuatunu Indah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pemaknaan sebuah religiusitas yang utuh dan dipahami oleh masyarakat dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan yang dibawa oleh modernisasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Tuatunu dibentuk oleh faktor sejarah. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya sebuah masjid yakni masjid Al-Mukarrom, selain itu adanya keikutsertaan lembaga agama di Tuatunu sebagai sentral penggerak bagi aktivitas keagamaan seperti shalat, pengajian dan juga zakat. Output dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat Tuatunu tersebut melahirkan nilai-nilai spritual yang kemudian diimplementasikan di dalam kehidupan sehingga membentuk masyarakat yang religius. Akan tetapi, perubahan sosial yang terjadi membawa pengaruh yang banyak terhadap perilaku keagamaan masyarakat Tuatunu. Sehingga menimbulkan permasalahan seperti permasalahan minuman keras dan perkelahian di kalangan pemuda. Peristiwa tersebut tidak lepas dari lemahnya otoritas dan peran lembaga agama. Selain itu, Tuatunu juga dihadapkan pada polarisasi aliran keagamaan yang membawa benih-benih perbedaan dalam masyarakat.

Penelitian *kedua* yaitu penelitian dari Fitria Nurmanisa' (2013) berjudul "*Hubungan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Mts Satu Atap Al-Mina Ngawinan Jetis Bandung*".Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil pada penelitian ini secara garis besar membahas tentang bagaimana aktivitas ibadah seseorang di dalam kehidupan berdasarkan sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya.Yang menjadi titik ukur didalam penelitian ini adalah ibadah.Hal tersebut dikarenakan ibadah merupakan suatu bagian dari pendidikan Agama Islam.Ibadah yang dilakukan seorang individu bisa saja menjadi bentuk kepatuhan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, maka dari itu peneliti mencoba mencari hubungan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sosial.

Situasi madrasah sangat kondusif dan penuh dengan ukhuwah dan kekeluargaan, bahkan saling melengkapi satu sama lain. Hubungan ukhuwah yang harmonis ini terjalin pada setiap kegiatan madrasah.Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.Pertama untuk mengetahui bagaimana ketaatan beribadah di MTs SA Al-Mina.Kedua untuk mengetahui bagaimana Perilaku Sosial Siswa MTs SA Al-Mina, dan yang ketiga adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sosial.Skripsi ini mencoba mengkaji adakah hubungannya ketaatan beribadah dengan perilaku sosial khususnya pada siswa di Madrasah Al-Mina.

Metode kuantitatif adalah metode yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu pengumpulan data

pun menggunakan beberapa instrumen yakni seperti angket, observasi dan dokumentasi.

Penelitian *ketiga* yaitu penelitian dari Al Muhajji Akbar (2016) berjudul “*Peran Masjid Jami’ Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat Kelurahan Masjid Jami’ Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang*”. Penelitian yang dilakukan oleh Al Muhajji Akbar ini tidak jauh berbeda dengan apa yang akan peneliti teliti nantinya. Penelitian yang dilakukan oleh Al Muhajji Akbar ini membahas tentang peran Masjid Jami’ terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Masjid Jami’ Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang.

Fokus utama dari penelitian ini ditekankan untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran Masjid Jami’ dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Masjid Jami’. Penelitian ini mencari apakah ada korelasi dan pengaruh masjid sebagai rumah ibadah dalam membentuk perilaku keagamaan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami’ berperan dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan bagi masyarakat muslim di Kelurahan Masjid Jami’ Pangkalpinang. Aktivitas keagamaan yang ada di Masjid Jami’ berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat.

Proses pembinaan melalui aktivitas keagamaan telah menciptakan perilaku keagamaan masyarakat yang semakin bersifat positif. Peran tokoh agama dan pihak yang tergabung dalam kepengurusan Masjid Jami’ juga

memiliki kekuatan sosial yang sangat besar dan telah memberi warna perubahan kepada masyarakat Kelurahan Masjid Jami'. Dengan teori A-G-I-L milik Talcott Parsons, peneliti dapat melihat bahwa Masjid Jami' telah menjalankan perannya sebagai sebuah sistem yang selalu bekerja di dalam masyarakat Kelurahan Masjid Jami' Pangkalpinang. Para aktor yang berperan di dalam Masjid Jami' telah menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dengan baik. Sehingga peran masjid dapat berjalan sebagaimana mestinya, yaitu cenderung menuju ketertiban dan keseimbangan di dalam masyarakat Kelurahan Masjid Jami' itu sendiri.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan kali ini. Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang dilakukan Andi Andika sama-sama berfokus terhadap lembaga keagamaan yaitu masjid yang berperan penting terhadap religiusitas masyarakat dan fenomena perubahan sosial di kelurahan Tuatunu Indah, kemudian penelitian Fitriana Nurmanisa' juga membahas implikasi atau dampak perilaku ibadah seseorang terhadap kehidupan perilaku sosial masyarakat, dan terakhir penelitian Al Muhajji Akbar juga membahas bagaimana pengaruh sebuah masjid terhadap masyarakat di lingkungan masjid tersebut, dimana pada penelitian juga membahas tentang bagaimana pengaruh penempatan masjid terhadap pengelompokan sosial jama'ah masyarakat.

Selain persamaan maka terdapat juga perbedaan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian yang dilakukan Andi

Andika lebih meneliti perilaku keagamaan yang berupa religiusitas yang utuh dan dipahami oleh masyarakat dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan yang dibawa oleh modernisasi dengan lokasi penelitiannya adalah masjid. Kemudian penelitian Fitria Nurmanisa' lebih meneliti kepada individu itu sendiri, bagaimana hasil dari nilai ketaatan seorang individu terhadap perilaku sosialnya dan objek penelitian ialah para siswa yang bersekolah ditempat tersebut. Terakhir penelitian Al Muhajji Akbar lebih meneliti peran masjid terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan mengkaji apakah penempatan pembangunan masjid dan implikasinya sehingga berdampak terhadap pengelompokan sosial masyarakat menyebabkan terbentuk semacam kelompok-kelompok.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini secara mendalam dan membantu menganalisis, maka peneliti membutuhkan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahannya. Teori utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu Teori Konflik Sosial dari Lewis Coser mengenai konsep realistik dan non-realistik. Konflik di dalam masyarakat adalah fenomena yang sering dan hampir selalu terjadi selama masih ada kehidupan bermasyarakat. Mengacu pada pandangan Lewis Coser dalam Susan(2009: 54), konflik dibagi menjadi dua tipe dasar, yaitu konflik yang realistik dan konflik yang non-realistik. Konflik yang realistik memiliki

hal dasardan bersifat konkret atau tampak nyata seperti perebutan ekonomi dan wilayah, dan konflik realistik merupakan konflik yang dapat terlihat, serta penyelesaian dalam konflik, sedangkan konflik non- realistik cenderung didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan ideologis, sementara konflik non-realitis juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketegangan atau menegaskan suatu kelompok, dan cara ini dilakukan dengan cara kekejian yang berasal dari pengaruh lain.

Konflik yang realistik dapat dikatakanditunjukkan langsung pada sasaran konflik, sedangkan konflik non-realistik tidak diarahkan kepada objek atau tujuannya, tetapi diarahkan kepada objek lain sebagai penggantinya. Konflik non-realistik merupakan konflik yang tidak terlihat atau tampak namun cenderung mengarahkan konflik kepada hal yang tidak rasional dan sulit untuk melihat penyebab konflik termasuk bentuk dari koflik yang diarahkan dan tujuan dapat menghilangkan atau menutupi seseorang tanpa terlihat terlibat secara langsung.

Coser dalam Fuady (2007: 102) berasumsi bahwa suatu konflik cenderung lebih meningkatkan (bukan menurunkan) penyesuaian sosial, adaptasi, dan memelihara batas-batas kelompok. Tujuan analisis Coser adalah menunjukkan jenis-jenis konflik positif atau mempunyai konsekuensi menguntungkan bagi sistem yang lebih luas tempat konflik itu terjadi.

Pada dasarnya coser ingin melihat konflik dari sisi yang positif, dikarenakan coser menilai konflik tidak mesti selalu bersifat negatif.

Terkadang ada suatu sisi positif yang terabaikan, terutama dalam meningkatkan integrasi sosial.

Coser dalam Haryanto (2013: 52) menunjukkan bagaimana konflik mempunyai fungsi positif, terutama dalam meningkatkan integrasi sosial ketika isu konflik bersifat terbuka dan mekanisme-mekanisme regulasi konflik dikembangkan untuk mengatasi dampaknya. Misalnya konflik antar kelompok, meningkatkan solidaritas diantara kelompok-kelompok yang berkonflik, dengan diikuti oleh terbentuknya aliansi-aliansi di antara mereka.

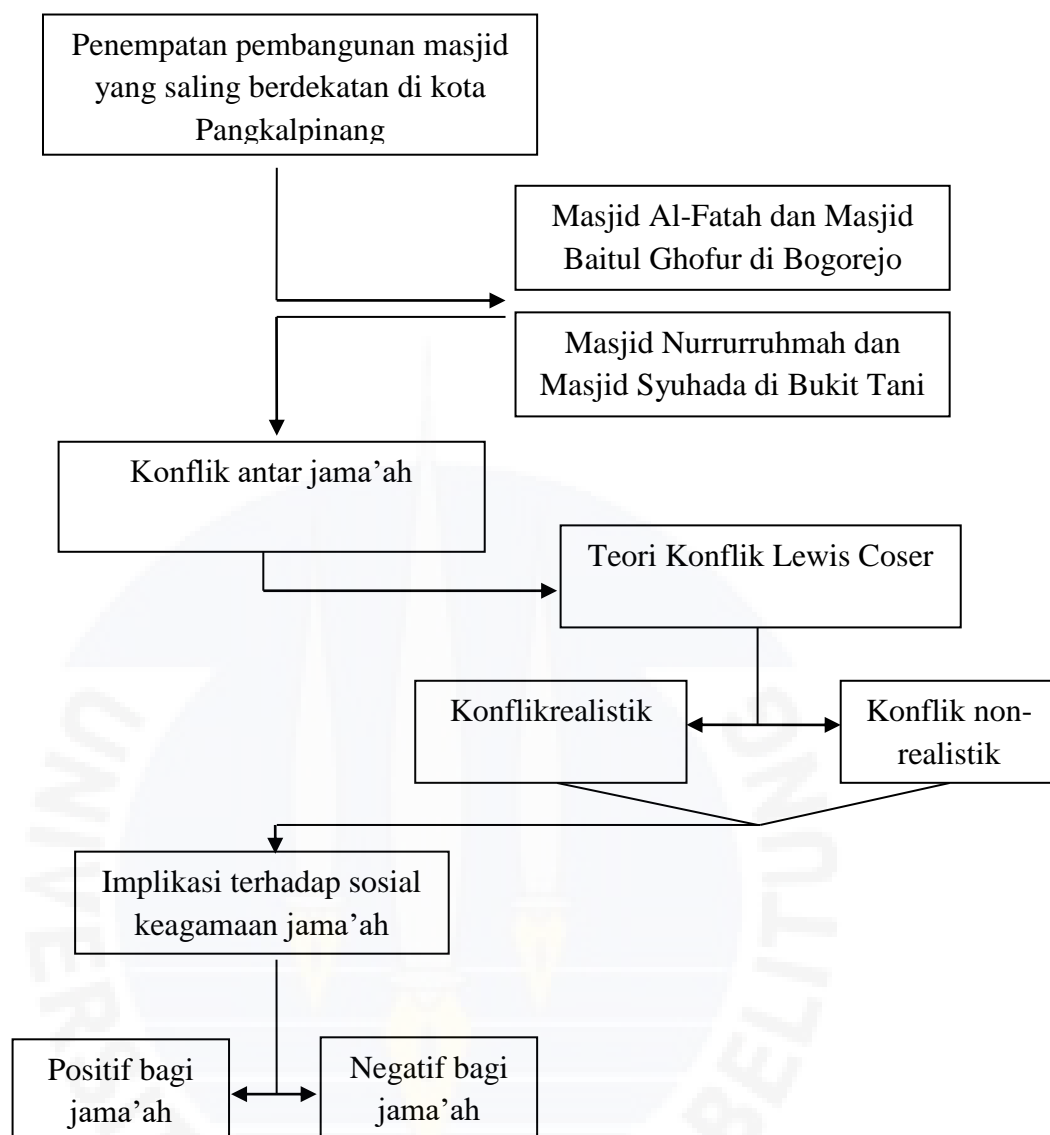
Secara ringkas, fungsi konflik menurut Lewis Coser adalah menstabilkan hubungan antar kelompok, memunculkan norma-norma baru, tersedianya mekanisme adaptasi, keseimbangan kekuasaan, berkembangnya koalisi dan asosiasi baru dan terpeliharanya garis batas kelompok (Haryanto, 2013: 53). Secara ringkas, beberapa fungsi konflik menurut Lewis Coser antara lain :

1. Menstabilkan hubungan antar kelompok
2. Memunculkan norma-norma baru
3. Tersedianya mekanisme adaptasi
4. Keseimbangan kekuasaan
5. Berkembangnya koalisi dan asosiasi baru
6. Terpeliharanya garis batas kelompok

G. Kerangka Berpikir

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk mempermudah pemahaman dalam menjelaskan penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari penempatan pembangunan masjid yang saling berdekatan. Peneliti ingin mencoba mengkaji fenomena penempatan pembangunan masjid yang terjadi di kota Pangkalpinang, tepatnya di Kampung Bukit Tani. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba melihat sejauh mana implikasi dari penempatan pembangunan masjid yang saling berdekatan tersebut. Dalam konteks ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian, observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *observasi partisipandan* menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan data dengan membuka arsip-arsip terdahulu dan foto-foto sebagai pendukung.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, peneliti mencoba mengkaji menggunakan teori konflik sosial Lewis Coser. Secara lebih ringkasnya dapat dilihat melalui bagan berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dari urutan bagan diatas kita dapat mengetahui bahwa penempatan pembangunan masjid memiliki dampak terhadap para jama'ah dan masyarakat. Dampak tersebut bisa saja menghasilkan dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji permasalahan tersebut dengan dibantu

oleh teori konflik Lewis Coser yang menyatakan bahwa setiap konflik tidak mesti menghasilkan sesuatu yang negatif.

H. Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini kan dibagikan melalui 5 bab. Pada bagian pertama adalah Bab I pendahuluan. Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.

Pada bagian kedua adalah bab II metode penelitian. Metode penelitian terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Pada bagian ketiga adalah bab III gambaran umum. Gambaran umum ini berisi atas letak atau gambaran geografis. Gambaran geografis disini adalah gambaran geografis Kampung Bukit Tani dan Kampung Bogorejo. Kemudian, berisi gambaran secara demografis. Gambaran geografis memang memiliki banyak variabel. Meskipun begitu sekian banyak variabel demografis, peneliti hanya menggunakan dan mencantumkan kondisi demografis berdasarkan kepadatan penduduk. Selanjutnya, secara sosial, kondisi sosial disini berdasarkan data jumlah bangunan tempat tinggal.

Pada bagian keempat adalah bab IV pembahasan. Pada bab ini merupakan hasil dari pembahasan penelitian dilapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun poin penting pembahasan yang akan penulis tulis *pertama*, implikasi dari penempatan pembangunan masjid terhadap sosial

keagamaan jama'ah. *Kedua*, permasalahan dalam pengelompokan sosial yang terjadi pada jama'ah dan masyarakat. *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi permasalahan pengelompokan sosial keagamaan jama'ah dan masyarakat.

Pada bagian terakhir dari penelitian ini adalah bab V penutup. Bagian ini adalah hasil atas keseluruhan penelitian, sehingga penulis dapat membuat kesimpulan serta saran sebagai rekomendasi.

